Panrita
Journal of Islamic Studies

Kontekstualisasi Kisah Ya'juj dan Ma'juj Dalam Al-Qur'an: Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman

[1]Angga Putra, [2]Muhammad Alwi
[1]Ma'had Aly As'adiyah, Sengkang, Indonesia, [2]Ma'had Aly As'adiyah, Sengkang, Indonesia.
Email penulis: @putraangga145.com

Abstrak: Kisah Ya'juj dan Ma'juj dalam Al-Qur'an umumnya dipahami sebagai kisah tentang bangsa tertentu di masa lalu dan tanda menjelang hari kiamat. Pemahaman ini cenderung menempatkan kisah tersebut sebagai peristiwa historis semata, sehingga pesan etisnya kurang terasa dalam persoalan kontemporer. Artikel ini bertujuan mengkontekstualisasikan kisah tersebut melalui hermeneutika gerakan ganda (double movement) Fazlur Rahman agar pesan moralnya relevan dengan kehidupan modern. Penelitian kepustakaan kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis ini menelaah Surah al-Kahfi ayat 94 dan Surah al-Anbiya' ayat 96 melalui tiga kitab tafsir, yaitu Tafsir al-Mishbah, Tafsir al-Maraghi, dan Tafsir al-Azhar, serta karya-karya Rahman. Hasil kajian menunjukkan bahwa para mufasir terbagi antara pemahaman etnis, yakni bangsa Tartar dan Mongol, dan pemahaman simbolis tentang sifat perusak. Pembacaan gerakan ganda menempatkan kisah ini dalam konteks pewahyuan, lalu menyaring ideal moralnya: penolakan terhadap kerusakan di muka bumi, kepemimpinan yang melindungi kaum lemah, kerja sama, dan kesadaran akan akhir zaman. Ya'juj dan Ma'juj tidak ditujukan kepada etnis tertentu, tetapi kepada sifat individu, kelompok, dan bangsa yang suka membunuh manusia dan merusak bumi. Kemunculan mereka menjelang kiamat tetap merupakan kepastian. Dengan demikian, kisah ini dapat menjadi dasar etika untuk menyikapi kezaliman, eksploitasi alam, dan berbagai bentuk kekerasan di era modern, tanpa menafikan keyakinan akan datangnya akhir zaman.

Kata Kunci: *Ya'juj dan Ma'juj, hermeneutika, fazlur Rahman, kontektualisasi, tafsir tematik*.

Pendahuluan

Penafsiran Al-Qur'an tidak pernah berhenti karena umat Islam ingin menjadikan wahyu sebagai mitra dialog dalam menjalani kehidupan dan membangun peradaban. Dialektika antara teks

yang terbatas dan konteks yang tidak terbatas itulah yang memicu lahirnya beragam metode tafsir.[1] Karena Al-Qur'an diyakini *ṣaliḥ li kulli zaman wa makan*, tafsir sebagai hasil dialektika itu pun harus berkembang, bahkan berubah, mengikuti dinamika sosial dan budaya manusia.[2] Kisah-kisah dalam Al-Qur'an berada dalam arus yang sama. Kisah-kisah itu bukan sekadar rekaman masa lalu, melainkan teladan dan pelajaran (*i'tibar*) bagi pembacanya.[3]

Kisah Ya'juj dan Ma'juj termasuk kisah yang menuntut pembacaan demikian. Al-Qur'an membicarakan keduanya dalam rangkaian kisah Zulkarnain pada QS al-Kahfi [18]: 83–98 dan QS al-Anbiya' [21]: 95–98, tetapi hanya dua ayat yang menyebut nama mereka, yaitu QS al-Kahfi [18]: 94 dan QS al-Anbiya' [21]: 96. Para mufasir berbeda dalam memahaminya. Al-Maraghi menafsirkan Ya'juj sebagai bangsa Tartar dan Ma'juj sebagai bangsa Mongol, dua bangsa yang berasal dari satu leluhur bernama Turk dan bermukim di belahan utara Asia.[4] Quraish Shihab juga memahami keduanya sebagai bangsa Tartar dan Mongol.[5] Hamka sebaliknya, mengaitkan nama itu dengan nyala api dan menafsirkannya sebagai pikiran-pikiran jahat yang merusak.[6] Perbedaan ini menunjukkan bahwa pertanyaan tentang siapa dan apa Ya'juj dan

---

[1] Amin Abdullah, "Kata Pengantar," dalam Abdul Mustaqim, *Madzahib Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2013), 5.

[2] Abdullah, "Kata Pengantar," 11.

[3] Tim Penulis, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 1 (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 9.

[4] Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, juz 16 (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1974), 24–25.

[5] Khoirurroziqin, "Kisah Zulqarnain dan Ya'juj wa Ma'juj dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan al-Maraghi terhadap Surah al-Kahfi Ayat 83–95)" (skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021), 66.

[6] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 15 (Jakarta: Pustaka Panji Mas, t.t.), 253.

Ma'juj belum selesai, terlebih ketika kisah itu dibawa ke kehidupan modern.

Kajian terdahulu telah menyentuh tema ini dari beberapa arah. Taufik menekankan fakta sejarah Zulkarnain,[7] sedangkan Khoirurroziqin dan Fildzah Nida membandingkan penafsiran Quraish Shihab, al-Maraghi, dan, pada Nida, juga Hamka.[8] Huliyatul Jannah memusatkan perhatian pada Tafsir al-Mishbah.[9] Riyan Hidayat menelaah Tafsir al-Azhar dengan teori intertekstualitas Julia Kristeva,[10] dan Sirajuddin Bariqi mengkaji identifikasi Imran Hosein yang mengaitkan keluarnya Ya'juj dan Ma'juj dengan kembalinya kaum Yahudi ke Yerusalem.[11] Di sisi lain, teori gerakan ganda Fazlur Rahman telah diterapkan pada ayat-ayat *syifā'* di masa pandemi[12] dan pada kisah Nabi Zakariya.[13] Namun, sepanjang penelusuran penulis, belum ada kajian yang

[7] Taufik, "Dzulqarnain dalam Al-Qur'an" (skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007), 28–36.

[8] Fildzah Nida, "Kisah Zulqarnain dan Ya'juj wa Ma'juj dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an (Menurut Quraish Shihab, Al-Maraghi, dan Buya Hamka)" (skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

[9] Huliyatul Jannah, "Ya'juj dan Ma'juj dalam Perspektif Quraish Shihab (Analisis terhadap Tafsir al-Misbah)" (skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2018).

[10] M. Riyan Hidayat, "Kisah Yajuj Majuj dalam Tafsir Al-Azhar: Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva," *J-Alif* 6, no. 1 (2021): 45.

[11] Sirajuddin Bariqi, "Ya'juj dan Ma'juj dan Hubungannya dengan Dunia Modern: Telaah atas Penafsiran Imran Hosein dalam *An Islamic View of Gog and Magog in the Modern World*," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 6, no. 2 (2020): 185–210.

[12] Fahmi Efendi, "Kontekstualisasi Ayat-Ayat Syifa' dalam Al-Qur'an di Masa Pandemi (Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman)" (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020).

[13] Nur Izzatul A'yunin dan Ahmad Zainuddin, "Kisah Nabi Zakariyah dalam Al-Qur'an: Kajian Hermeneutika Fazlur Rahman (Double Movement)," *FAI Universitas Yudharta Pasuruan* 6 (Mei 2021).

menerapkan gerakan ganda pada kisah Ya'juj dan Ma'juj. Inilah kesenjangan yang hendak diisi artikel ini.

Kajian tentang Ya'juj dan Ma'juj di Indonesia, sejauh yang ditelaah dalam artikel ini, banyak berbentuk skripsi yang membandingkan penafsiran para mufasir. Empat di antaranya berfokus pada kisah ini, yaitu karya Taufik, Khoirurroziqin, Jannah, dan Nida, sedangkan kajian artikel jurnal lebih menyoroti pembacaan Hamka dan identifikasi kontemporer. Pola ini menunjukkan bahwa ruang untuk kajian yang menguji metode hermeneutika kontemporer pada kisah tersebut masih terbuka.

Di tingkat internasional, kajian Al-Qur'an terhadap kisah Zulkarnain lebih banyak tertuju pada asal-usul naratifnya. Van Bladel berpendapat bahwa kisah Zulkarnain dalam QS al-Kahfi [18]: 83–102 bertumpu pada legenda Iskandar yang beredar di dunia Timur Tengah kuno.[14] Tesei menegaskan keterkaitan itu melalui unsur-unsur yang hanya ditemukan dalam legenda tersebut,[15] dan menelaah serbuan apokaliptik, Gog dan Magog, serta Gerbang Iskandar sebagai penghubung antara legenda dan narasi Qur'ani.[16] Griffith membaca kisah Zulkarnain bersama kisah Ashabul Kahfi serta Musa dan hamba-Nya sebagai tradisi akhir zaman kuno yang berada dalam jangkauan Al-Qur'an.[17] Kajian-kajian ini memperkaya pemahaman tentang lingkungan

[14] Kevin van Bladel, "The Alexander Legend in the Qur'an 18:83–102," dalam *The Qur'ān in Its Historical Context*, ed. Gabriel Said Reynolds (London: Routledge, 2008).

[15] Tommaso Tesei, "The Prophecy of Ḏū-l-Qarnayn (Q 18:83–102) and the Origins of the Qurʾānic Corpus," *Miscellanea Arabica* (2014): 273–290.

[16] Tommaso Tesei, *The Syriac Legend of Alexander's Gate* (Oxford: Oxford University Press, 2023).

[17] Sidney H. Griffith, "The Narratives of 'the Companions of the Cave,' Moses and His Servant, and Dhū 'l-Qarnayn in Sūrat al-Kahf: Late Antique Lore within the Purview of the Qur'ān," *Journal of the International Qur'anic Studies Association* 6, no. 1 (2021): 137–166.

kesejarahan teks. Namun, kajian tersebut tidak membahas bagaimana pesan moral kisah itu dapat dikontekstualisasikan bagi pembaca Muslim masa kini.

Dari sisi metodologis, pendekatan yang mengaitkan makna ayat dengan konteks sosio-historisnya dan nilai etis yang dikandungnya juga dikembangkan Abdullah Saeed. Ia menawarkan pendekatan kontekstualis terhadap kandungan etis-hukum Al-Qur'an sebagai alternatif dari pembacaan yang legalistik-literalistik.[18] Kesejajaran ini menunjukkan bahwa gerakan ganda Rahman berada dalam arus pendekatan kontekstual yang lebih luas, sehingga penerapannya pada kisah Ya'juj dan Ma'juj memiliki landasan metodologis yang kuat.

Para ulama terdahulu telah memiliki metodologi untuk mendialogkan Al-Qur'an dan hadis dalam konteks mereka. Namun, ketika metode itu dibawa ke konteks yang berbeda, ia belum tentu mampu menjawab kebutuhan baru. Memecahkan problem kontemporer dengan metode lama bahkan dapat menjadi langkah mundur. Karena itu diperlukan metode penafsiran yang sesuai dengan perkembangan situasi sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan. Menurut Amin Abdullah, hal itu menjadi jalan keluar bagi kebuntuan ilmu Al-Qur'an dan tafsir yang kurang relevan dengan semangat zaman.[19]

Fazlur Rahman, pemikir Muslim kontemporer yang lahir pada 1919 di wilayah yang kini menjadi Pakistan, menawarkan metode yang relevan untuk keperluan tersebut. Menurutnya, pesan Al-Qur'an tidak terletak pada makna harfiah ayat, tetapi pada nilai

---

[18] Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006); lihat ulasan dalam Martin Nguyen, ulasan atas *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, oleh Abdullah Saeed, *American Journal of Islam and Society* 24, no. 1 (2007): 117–120.

[19] Muhammad Saifunnuha, "Aplikasi Teori Penafsiran 'Double Movement' Fazlur Rahman sebagai Upaya Kontekstualisasi Ayat-Ayat Qital dalam Al-Qur'an" (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018), 20.

moral di balik ungkapan itu. Penafsir karenanya harus menyaring "ideal moral" dari situasi historis pewahyuan.[20] Prosesnya berupa gerakan ganda, yakni dari situasi kini menuju konteks pewahyuan, kemudian kembali ke masa kini.[21] Artikel ini menjawab dua pertanyaan: bagaimana Al-Qur'an dan para mufasir menafsirkan Ya'juj dan Ma'juj, dan bagaimana kisah itu dibaca dalam hermeneutika Fazlur Rahman. Untuk itu, artikel ini bertujuan menjelaskan penafsiran para mufasir atas Ya'juj dan Ma'juj, menerapkan gerakan ganda pada QS al-Kahfi [18]: 94 dan QS al-Anbiya' [21]: 96, dan merumuskan kontekstualisasi kisah tersebut bagi kehidupan modern. Kontribusi artikel ini ada tiga. Pertama, artikel ini memetakan penafsiran Ya'juj dan Ma'juj dalam tiga kitab tafsir yang berpengaruh di dunia Muslim, khususnya Indonesia. Kedua, artikel ini menguji kelayakan gerakan ganda untuk narasi Qur'ani yang bernuansa eskatologis, dan bukan hanya untuk ayat hukum. Ketiga, artikel ini menawarkan pembacaan etis yang menghindari identifikasi etnis dan tetap menjaga dimensi akhir zaman.

Pemilihan Fazlur Rahman didasarkan pada tiga pertimbangan. Pertama, Fazlur Rahman menolak pembacaan yang berhenti pada makna harfiah dan menuntut penafsir menemukan nilai moral di balik ungkapan ayat. Kedua, metodenya menyediakan langkah yang dapat diuji, yakni dari konteks ke prinsip umum lalu kembali ke situasi kini. Ketiga, metode ini memberi ruang bagi pembacaan tematik, sehingga ayat-ayat tentang Ya'juj dan Ma'juj dapat dibaca bersama ayat lain yang bertema perusakan dan keadilan.[22] Adapun

---

[20] Rodiah dkk., *Studi Al-Qur'an: Metode dan Konsep* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), 11.

[21] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 5.

[22] Badruzzaman M. Yunus, Muhammad Rizaldi Syahputra, dan Asep Sufian Sya'roni, "Mengenal Manhaj Tafsir Fazlur Rahman," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 2 (2021): 135.

tiga kitab tafsir dipilih karena mewakili dua kecenderungan yang telah dikenal dalam wacana Ya'juj dan Ma'juj, yaitu identifikasi bangsa tertentu dan pembacaan simbolis, serta karena ketiganya banyak dirujuk dalam kajian tafsir di Indonesia.

Istilah kontekstualisasi dalam artikel ini berarti proses menyaring pesan moral kisah dari konteks pewahyuannya dan menerapkannya pada situasi kini. Kontekstualisasi tidak menggantikan teks dan tidak menafikan makna historisnya. Ruang lingkup kajian dibatasi pada dua ayat yang menyebut nama Ya'juj dan Ma'juj serta ayat-ayat di sekitarnya dalam kisah Zulkarnain. Artikel ini disusun dalam tiga bagian pokok. Pendahuluan memaparkan latar, kajian terdahulu, dan metode. Pembahasan menguraikan penafsiran para mufasir, kerangka hermeneutika Rahman, serta penerapan gerakan pertama dan kedua. Kesimpulan merangkum temuan dan saran.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber primer berupa Al-Qur'an, *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab, *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, dan *Tafsir al-Azhar* karya Hamka. Sumber sekunder meliputi karya Fazlur Rahman, kajian tentang hermeneutika, serta skripsi dan artikel tentang Ya'juj dan Ma'juj. Analisis dilakukan dalam tiga langkah. Penulis menginventarisasi penafsiran para mufasir, menerapkan gerakan pertama untuk menyaring ideal moral dari konteks pewahyuan, dan menerapkan gerakan kedua untuk merumuskan penerapannya pada kehidupan kontemporer. Pembahasan berikut disusun mengikuti langkah-langkah tersebut.

Pembahasan

Pembahasan ini menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, penafsiran Ya'juj dan Ma'juj bergerak di antara pembacaan etnis-historis dan pembacaan simbolis-etis, sehingga satu teks melahirkan pemahaman yang saling bersaing. Kedua, gerakan

pertama Fazlur Rahman menyaring ideal moral dari kisah ini, yaitu penolakan terhadap perusakan di muka bumi, kepemimpinan yang melindungi kaum lemah, kerja sama, dan kerendahan hati di hadapan Allah. Ketiga, gerakan kedua menunjukkan bahwa Ya'juj dan Ma'juj tidak ditujukan kepada etnis tertentu, tetapi kepada sifat individu, kelompok, dan bangsa yang gemar membunuh manusia dan merusak bumi, sementara kemunculan mereka menjelang kiamat tetap merupakan kepastian.

Ya'juj dan Ma'juj dalam Khazanah Tafsir

Secara kebahasaan, Ya'juj dan Ma'juj dikaitkan dengan *al-ajij* (nyala api) dan *as-sur'ah* (kecepatan). Abdurrahman as-Sa'di memahaminya sebagai nama jenis yang mencakup siapa pun yang memiliki ciri mereka, yakni banyak berbuat kekafiran dan kejahatan di muka bumi, dan tidak terbatas pada kelompok tertentu.[23] Hamdi bin Hamzah Abu Zaid mengajukan hipotesis lain, yaitu bahwa nama itu berasal dari bahasa Tiongkok, *Ya jou* (benua Asia) dan *Ma jou* (benua kuda).[24] Hipotesis etimologis ini menarik, tetapi belum menjadi pandangan mapan dalam tradisi tafsir sehingga lebih tepat diperlakukan sebagai dugaan.

Dalam narasi Al-Qur'an, Zulkarnain melakukan perjalanan ke barat dan ke timur sebelum tiba di antara dua gunung, tempat ia bertemu kaum yang hampir tidak memahami pembicaraan (QS al-Kahfi [18]: 89–93). Shihab memahami perjalanan ke timur itu sebagai perjalanan yang ditempuh dengan ilmu dan prinsip sebagai bekal.[25] Hamka menambahkan bahwa komunikasi dengan kaum itu kemungkinan memakai bahasa isyarat.[26] Rincian ini penting

---

[23] Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Misteri Ya'juj & Ma'juj* (t.t.: Daar An-Naba, t.t.), 13.

[24] Bariqi, "Ya'juj dan Ma'juj," 195.

[25] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 116–119.

[26] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 253–255.

karena memperlihatkan bahwa kisah tersebut sejak awal menempatkan Zulkarnain sebagai penguasa berilmu yang menolong kaum yang lemah, sebelum Ya'juj dan Ma'juj disebut.

Pembacaan etnis-historis tampak kuat pada al-Maraghi dan Shihab. Menurut telaah Taufik, sejarah mencatat tujuh gelombang kemunculan bangsa-bangsa nomaden yang diidentifikasi sebagai Ya'juj dan Ma'juj. Rangkaian itu bermula dari serangan terhadap peradaban Tiongkok kuno dan Asyur, berlanjut dengan pembangunan tembok pertahanan Tiongkok, dan berakhir pada pasukan Jengis Khan dan cucunya, Hulagu, yang meruntuhkan Baghdad pada 656 H.[27] Gambaran bangsa Mongol dan Tartar yang hidup berpindah-pindah dengan berkuda, berjumlah besar, dan menakutkan dianggap sesuai dengan sifat Ya'juj dan Ma'juj.[28] Namun, identifikasi ini merupakan penafsiran historis, bukan keterangan eksplisit Al-Qur'an. Al-Utsaimin bahkan menilai gambaran fisik Ya'juj dan Ma'juj sebagai makhluk bertubuh pendek dengan telinga lebar bersumber dari *Isra'iliyyat*.[29]

Pembacaan simbolis-etis muncul pada Hamka, yang memahami Ya'juj dan Ma'juj sebagai pikiran-pikiran jahat yang merusak sehingga manusia perlu membangun pembatas agar terhindar darinya.[30] Pembacaan ini sejalan dengan as-Sa'di yang menekankan sifat, bukan kelompok. Dimensi eskatologis ditegaskan oleh QS al-Anbiya' [21]: 96, yang menyebut bahwa Ya'juj dan Ma'juj akan turun dengan cepat dari setiap ketinggian ketika tembok mereka dibuka. Shihab memahami runtuhnya

[27] Taufik, "Dzulqarnain," 34–36.

[28] Hamdi bin Hamzah Abu Zaid, *Munculnya Ya'juj & Ma'juj di Asia: Mengungkap Misteri Perjalanan Zulkarnain ke Cina*, terj. Gazi Saloom dan Dedi Januarsyah (Jakarta: Almahira, 2007), 13–14.

[29] Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Tafsir al-Kahfi* (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2005), 94.

[30] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 253.

tembok itu terjadi beberapa saat sebelum kiamat.[31] Ayat tersebut berbunyi:

حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ

> "Hingga apabila (tembok) Ya'juj dan Ma'juj dibukakan, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi." (QS al-Anbiya' [21]: 96)

Dengan demikian, khazanah tafsir menyuguhkan tiga kecenderungan: identifikasi etnis-historis, pembacaan simbolis-etis, dan penegasan eskatologis. Identifikasi etnis membawa risiko ketika dipindahkan ke masa kini. Upaya mengaitkan Ya'juj dan Ma'juj dengan kelompok politik tertentu, seperti pada penafsiran Imran Hosein yang dikaji Bariqi, memperlihatkan bahwa kisah ini mudah ditarik ke wacana politik kontemporer.[32] Kebutuhan akan kerangka yang menilai tafsir secara historis sekaligus etis inilah yang membawa kajian ini kepada hermeneutika Fazlur Rahman.

Kisah Zulkarnain dalam Lintasan Tradisi Akhir Zaman Kuno

Kisah Ya'juj dan Ma'juj tidak hanya dikenal dalam tradisi Islam. Kajian studi Al-Qur'an menunjukkan bahwa narasi tentang raja pembangun tembok dan bangsa-bangsa yang terkurung telah beredar dalam tradisi akhir zaman kuno sebelum dan sezaman dengan pewahyuan. Van Bladel dan Tesei, sebagaimana disebut di atas, berargumen bahwa kisah Zulkarnain berhubungan dengan legenda Iskandar. Tesei menyoroti Gog dan Magog serta Gerbang Iskandar sebagai titik temu antara legenda tersebut dan narasi Qur'ani.[33] Griffith memandang kisah Zulkarnain, Ashabul Kahfi, dan Musa bersama hamba-Nya sebagai tradisi yang beredar luas dan dimasukkan ke dalam Al-Qur'an.[34] Para ahli tidak sepakat

[31] Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 8:509–510.

[32] Bariqi, "Ya'juj dan Ma'juj," 185–210.

[33] Tesei, *The Syriac Legend of Alexander's Gate*.

[34] Griffith, "The Narratives of 'the Companions of the Cave,'" 137–166.

tentang seberapa jauh ketergantungan itu terjadi, sehingga artikel ini memperlakukannya sebagai latar kesejarahan, bukan sebagai penentu makna.

Hermeneutika Gerakan Ganda Fazlur Rahman

Hermeneutika secara umum dipahami sebagai seni dan ilmu menafsirkan teks yang memiliki otoritas, khususnya kitab suci, serta menjembatani jarak antara masa lalu dan masa kini.[35] Dalam wacana kontemporer terdapat tiga kecenderungan, yaitu teori yang berpusat pada pengarang, pada teks, dan pada pembaca.[36] Hermeneutika tidak berbeda secara esensial dari tafsir dalam tradisi Islam, yaitu usaha menjelaskan maksud Tuhan dalam Al-Qur'an sesuai kemampuan manusia.[37] Tafsir *bi al-ma'tsūr* sejalan dengan hermeneutika objektif karena bertumpu pada realitas historis turunnya ayat, sedangkan tafsir *bi al-ra'y* mendekati hermeneutika subjektif karena bertolak dari pra-pemahaman penafsir.[38]

Perbedaan itu dapat diilustrasikan dengan contoh dari tafsir bi al-ra'y. Ibn 'Arabi, misalnya, menafsirkan dua lautan yang mengalir dan bertemu (QS ar-Rahman [55]: 19) sebagai lautan substansi raga yang asin dan lautan ruh yang tawar, yang bertemu dalam diri manusia. Al-Farabi memahami kata malaikat sebagai intelek aktif, bukan makhluk supranatural dengan tugas khusus.[39] Dalam kedua contoh, penafsiran bermula dari prinsip pemikiran penafsir,

---

[35] Zaprulkhan, "Teori Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman," *NOURA: Jurnal Kajian Gender dan Anak* 1, no. 1 (2017): 23.

[36] Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin, *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metode Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 149.

[37] Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1976), 15.

[38] Erik Sabti Rahmawati, "Perbandingan Hermeneutika dan Tafsir," *Psikoislamika* 5, no. 2 (2008): 181.

[39] Rahmawati, "Perbandingan Hermeneutika dan Tafsir," 181.

kemudian dicari legitimasinya dalam teks. Hasan Hanafi mencatat bahwa tradisi pemikiran Islam cenderung teosentris dan lebih banyak berbicara tentang Tuhan daripada manusia, sehingga ia mengusulkan hermeneutika pembebasan yang mengukur tafsir dari kemampuannya mengubah kehidupan.[40]

Untuk menghindari penafsiran parsial dan pemaksaan gagasan non-Qur'ani, Fazlur Rahman menawarkan dua pegangan, yaitu metode tematik yang menelaah ayat-ayat bertema sama secara menyeluruh, dan gerakan ganda.[41] Gerakan pertama bertolak dari situasi kontemporer ke masa pewahyuan. Penafsir memahami makna suatu pernyataan Al-Qur'an dengan mengkaji situasi historis yang dijawabnya, lalu menggeneralisasi respons spesifik itu menjadi tujuan moral umum. Gerakan kedua membawa prinsip umum tersebut kembali ke situasi sekarang dengan menimbang keadaan kini secara cermat. Gerakan kedua sekaligus berfungsi sebagai koreksi. Jika hasil pemahaman tidak dapat diterapkan, berarti terjadi kegagalan menilai situasi sekarang atau memahami Al-Qur'an.[42]

Gerakan Pertama: Dari Teks ke Ideal Moral

Pada gerakan pertama, penulis memulai dari pertanyaan tentang situasi yang dijawab ayat-ayat tersebut. Kedua surah yang memuat nama Ya'juj dan Ma'juj, yaitu al-Kahfi dan al-Anbiya', adalah surah Makkiyyah. Surah al-Kahfi memuat beberapa narasi, antara lain kisah Ashabul Kahfi, perumpamaan dua pemilik kebun (QS al-Kahfi [18]: 32–44), kisah Musa dan hamba-Nya, dan kisah Zulkarnain. Griffith membaca tiga di antaranya sebagai satu

[40] Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, terj. Saparadi Djoko Damono (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), 22–25.

[41] Yunus, Syahputra, dan Sya'roni, "Mengenal Manhaj Tafsir Fazlur Rahman," 135.

[42] Rodiah dkk., *Studi Al-Qur'an*, 11–12.

rangkaian.[43] Penempatan kisah Zulkarnain di antara narasi-narasi itu dapat dibaca sebagai pelajaran tentang kekuasaan yang dianugerahkan Allah dan tanggung jawab yang menyertainya. Adapun QS al-Anbiya' [21]: 95–97 menempatkan keluarnya Ya'juj dan Ma'juj dalam rangkaian peringatan tentang dekatnya janji yang benar, ketika pandangan orang-orang kafir terbelalak.

Langkah pertama adalah memahami situasi historis kisah ini. QS al-Kahfi dan QS al-Anbiya' tergolong surah Makkiyyah, yang banyak berbicara tentang akidah, kepastian hari akhir, dan akibat kezaliman. Dalam rangkaian kisah Zulkarnain, kaum yang hampir tidak memahami pembicaraan mengadu kepada sang raja bahwa Ya'juj dan Ma'juj adalah *mufsidūna fī al-arḍ* (pembuat kerusakan di muka bumi) dan meminta dibuatkan penghalang. Pokok pengaduan itu terletak pada perilaku, yakni perusakan, bukan pada asal-usul etnis:

قَالُوا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَن تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا

> "Mereka berkata: 'Hai Dzulkarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?'" (QS al-Kahfi [18]: 94)

Respons Zulkarnain memberi petunjuk tentang nilai yang hendak ditekankan. Ia menolak imbalan karena apa yang dikuasakan Tuhan kepadanya lebih baik, lalu meminta bantuan tenaga agar penghalang dibangun bersama (QS al-Kahfi [18]: 95). Penghalang itu dibuat dari bongkahan besi dan tembaga cair, dan Ya'juj dan Ma'juj tidak mampu mendakinya maupun melubanginya (QS al-Kahfi [18]: 96–97). Setelah itu ia berkata:

[43] Griffith, "The Narratives of 'the Companions of the Cave,'" 137–166.

قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي ۖ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ ۖ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا

"(Dzulkarnain) berkata: 'Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila janji Tuhanku telah datang, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu benar.'" (QS al-Kahfi [18]: 98)

Ucapan ini menempatkan keberhasilan teknis dan kekuasaan sebagai rahmat dari Allah, sekaligus mengingatkan bahwa penghalang itu bersifat sementara karena janji Tuhan pasti datang.

Dari rangkaian ayat itu dapat dirumuskan *ratio legis* atau alasan logis kisah ini. Permohonan kaum tersebut diajukan dalam bentuk tawaran bayaran (*kharj*), tetapi Zulkarnain menolak dan memilih jalan kerja sama. Penolakan ini menunjukkan bahwa perlindungan dari kerusakan tidak diperlakukan sebagai komoditas, dan bahwa kekuasaan yang dianugerahkan Allah harus dipakai untuk menolong, bukan untuk memperkaya diri. Alasan inilah yang bersifat umum dan dapat dipindahkan ke konteks lain.

Langkah berikutnya adalah membedakan unsur spesifik-historis dari prinsip umum. Identitas Ya'juj dan Ma'juj sebagai Tartar atau Mongol, lokasi di antara dua gunung, bahan dan bentuk tembok, serta gambaran fisik mereka termasuk unsur spesifik yang terikat pada konteks dan sebagian bersumber dari penafsiran. Sebaliknya, kecaman terhadap *fasad* (perusakan), tanggung jawab penguasa melindungi kaum lemah, kerja sama, kerendahan hati, dan kepastian akhir zaman adalah prinsip yang berulang di seluruh Al-Qur'an. Larangan membuat kerusakan di bumi ditegaskan, misalnya, dalam QS al-Baqarah [2]: 205, penilaian atas pembunuhan satu jiwa sebagai pembunuhan seluruh manusia dalam QS al-Ma'idah [5]: 32, dan akibat kerusakan oleh tangan manusia dalam QS ar-Rum [30]: 41. Keselarasan dengan ayat-ayat itu menguatkan bahwa prinsip yang disaring bukan tafsir sepihak,

melainkan sejalan dengan totalitas ajaran Al-Qur'an, sebagaimana disyaratkan Rahman.[44] Tabel 1 merangkum pemilahan tersebut.

Gerakan Kedua: Dari Ideal Moral ke Kehidupan Modern

Gerakan kedua menanyakan bagaimana ideal moral tersebut diwujudkan hari ini. Pertama, Ya'juj dan Ma'juj dibaca sebagai sifat, bukan etnis. Dalam konteks modern, sifat itu tampak pada individu, kelompok, etnis, dan bangsa mana pun yang suka membunuh manusia dan membuat kerusakan di muka bumi, baik melalui peperangan dan kekerasan terhadap warga sipil maupun eksploitasi yang merusak kehidupan bersama. Bangsa Mongol dan Tartar adalah satu contoh historis dari sifat itu, bukan satu-satunya.

Kedua, "tembok" Zulkarnain dibaca sebagai upaya kolektif menahan kerusakan. Dalam kehidupan kontemporer, upaya itu dapat diwujudkan melalui hukum yang adil, lembaga yang melindungi warga lemah, pendidikan moral, dan kerja sama masyarakat, selaras dengan sikap Zulkarnain yang melibatkan tenaga kaumnya. Kepemimpinan yang digambarkan Al-Qur'an menolak memperkaya diri dari kekuasaan dan memandang kemampuan teknis sebagai rahmat dari Allah. Pesan ini relevan bagi para pemegang kekuasaan modern.

Ketiga, pembacaan simbolis Hamka mengingatkan bahwa kerusakan juga bermula dari pemikiran. Pencegahan karenanya mencakup menjaga cara berpikir dari gagasan yang membenarkan kekerasan dan kezaliman. Muhammad 'Ali al-Iyazi menyatakan hal yang sejalan tentang urutan kerusakan dalam kehidupan umat:[45]

---

[44] Rodiah dkk., *Studi Al-Qur'an*, 11.

[45] Muhammad 'Ali al-Iyazi, *al-Mufassirūn: Ḥayātuhum wa Manhajuhum*, jilid 1 (Teheran: Wizārat al-Thaqāfah wa al-Irsyād al-Islāmī, 1386 H), 84.

الخَلَلُ الَّذِي لَحِقَ بِالأُمَّةِ خَلَلٌ فِكْرِيٌّ أَخْلَاقِيٌّ، ثُمَّ يَسْرِي إِلَى الخَلَلِ السِّيَاسِيِّ وَالاجْتِمَاعِيِّ

> "Kerusakan yang menimpa umat merupakan kerusakan pemikiran dan moral yang kemudian merambat kepada kerusakan politik dan sosial."

Kutipan ini membantu menjelaskan mengapa sifat Ya'juj dan Ma'juj tidak berhenti pada tindakan kekerasan fisik. Kerusakan yang bermula dari cara berpikir dan moral dapat berkembang menjadi kerusakan politik dan sosial. Dalam bingkai ini, "tembok" yang dibangun Zulkarnain juga mencakup pembinaan pemikiran dan akhlak, bukan hanya penghalang fisik.

Keempat, istilah *fasad* dalam Al-Qur'an mencakup perusakan terhadap sumber penghidupan. QS al-Baqarah [2]: 205 menyebut orang yang berusaha membuat kerusakan di bumi dengan membinasakan tanaman dan keturunan, dan QS ar-Rum [30]: 41 menyebut kerusakan di darat dan laut akibat perbuatan manusia. Dengan demikian, sifat Ya'juj dan Ma'juj dapat dikenali dalam perilaku yang merusak lingkungan hidup dan menghancurkan sumber penghidupan orang lain, di samping kekerasan terhadap manusia.

Kelima, kisah ini memberi pelajaran tentang teknologi. Zulkarnain membangun penghalang dengan besi dan tembaga cair, yakni dengan pengetahuan dan sumber daya yang dikuasainya, dan ia melibatkan tenaga manusia untuk mengerjakannya (QS al-Kahfi [18]: 95–96). Dalam kehidupan modern, kemampuan teknis memperluas daya manusia untuk merusak sekaligus untuk melindungi. Pesan Al-Qur'an tidak menolak kemajuan, tetapi menempatkannya di bawah amanah dan rasa syukur, sebagaimana ucapan Zulkarnain bahwa hasil kerjanya adalah rahmat dari Tuhan.

Keenam, gerakan kedua berfungsi sebagai koreksi atas pembacaan etnis. Mengidentifikasi Ya'juj dan Ma'juj dengan

bangsa atau kelompok politik tertentu pada masa kini sulit dipertanggungjawabkan karena teks menilai perilaku, dan identifikasi demikian mudah menyuburkan prasangka rasial. Pembacaan sebagai sifat, sebaliknya, dapat diuji pada situasi sekarang dan menghasilkan sikap yang dapat dijalankan, yakni menolak kezaliman di mana pun muncul tanpa menunjuk bangsa tertentu.

Ketujuh, kontekstualisasi tidak meniadakan dimensi eskatologis. QS al-Anbiya' [21]: 96–97 menegaskan bahwa Ya'juj dan Ma'juj akan keluar menjelang hari kiamat dan bahwa janji Allah itu benar. Kebangkitan mereka di masa depan tetap diyakini sebagai kepastian dan tanda dekatnya akhir zaman. Pembacaan etis dan pembacaan eskatologis karenanya saling melengkapi. Pembacaan etis mengarahkan sikap hidup sekarang, sedangkan pembacaan eskatologis menumbuhkan kesadaran bahwa segala bentuk pertahanan duniawi akan berakhir. Shihab menautkan hal ini dengan kewajiban amar makruf nahi mungkar sesuai tantangan zaman.[46]

Catatan Kritis atas Penerapan Gerakan Ganda

Penerapan gerakan ganda pada kisah ini menghadapi beberapa tantangan. Pertama, gerakan ini menuntut rekonstruksi situasi historis, sementara informasi sejarah tentang Ya'juj dan Ma'juj terbatas dan sebagian bersumber dari penafsiran. Kedua, kisah ini memuat unsur gaib dan eskatologis yang tidak dapat diverifikasi dengan metode sejarah. Risiko yang muncul adalah penafsir mereduksi seluruh kisah menjadi simbol moral. Untuk menghindarinya, artikel ini menjaga dimensi eskatologis sebagai bagian dari pesan ayat, dan memperlakukan ideal moral sebagai pesan yang menyertainya, bukan penggantinya.

[46] Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 8:509–510.

Ketiga, penekanan Fazlur Rahman pada objektivitas makna menuai catatan. Swazo menilai pendekatan Fazlur Rahman dapat didamaikan dengan hermeneutika Gadamer, tetapi memerlukan penyesuaian,[47] sehingga hasil analisis seperti ini sebaiknya dipahami sebagai tawaran pembacaan yang terbuka untuk dikoreksi, bukan sebagai satu-satunya makna yang final. Sikap ini sejalan dengan fungsi gerakan kedua sebagai koreksi atas hasil gerakan pertama.

Implikasi, Kontribusi, dan Keterbatasan

Secara teoretis, kajian ini memperluas jangkauan gerakan ganda. Rahman merumuskan metodenya terutama untuk persoalan hukum dan sosial, sedangkan studi ini menunjukkan bahwa metode itu juga produktif pada narasi Qur'ani (*qiṣaṣ*) yang bernuansa eskatologis, sebagaimana telah dicoba pada kisah Zakariya.[48] Gerakan ganda membantu memisahkan unsur historis dari pesan moral tanpa menolak dimensi gaib kisah tersebut. Secara praktis, pembacaan ini berguna bagi dakwah dan pendidikan agama untuk menghadapi dua kecenderungan yang berseberangan, yaitu sensasionalisme apokaliptik yang menunjuk bangsa tertentu dan anggapan bahwa kisah ini sekadar mitos. Pembacaan etis menempatkan kisah ini sebagai peringatan moral yang dapat diamalkan semua orang.

Rekomendasi praktis dapat dirumuskan dalam tiga hal. Pertama, lembaga pendidikan agama perlu mengajarkan kisah ini dengan membedakan unsur historis dari pesan moralnya. Kedua, penceramah dan penulis populer perlu menghindari penunjukan bangsa atau kelompok tertentu tanpa dasar teks yang jelas. Ketiga, masyarakat dapat menjadikan "tembok" Zulkarnain sebagai

[47] Swazo, "Islamic Intellectualism," 1–30.

[48] A'yunin dan Zainuddin, "Kisah Nabi Zakariyah."

gambaran upaya kolektif menegakkan keadilan dan melindungi yang lemah, melalui hukum, pendidikan, dan kerja sama sosial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Kajian bertumpu pada kepustakaan, dengan tiga kitab tafsir dan dua ayat yang menyebut nama Ya'juj dan Ma'juj. Data historis tentang gelombang kemunculan bangsa nomaden dinukil dari sumber sekunder dan belum diuji dengan sumber sejarah primer atau temuan arkeologi, sehingga artikel ini tidak mengklaim identifikasi etnis tertentu. Riwayat hadis tentang Ya'juj dan Ma'juj juga belum dikaji mendalam. Penelitian selanjutnya dapat memeriksa riwayat hadis tersebut, membandingkan gerakan ganda dengan pendekatan hermeneutika lain, dan menelusuri penerimaan masyarakat atas pembacaan etis ini.

Kesimpulan

Artikel ini menunjukkan bahwa kisah Ya'juj dan Ma'juj dapat dikontekstualisasikan melalui hermeneutika gerakan ganda Fazlur Rahman tanpa mengabaikan makna historis dan eskatologisnya. Tafsir klasik dan modern terbagi antara identifikasi etnis, yakni bangsa Tartar dan Mongol, dan pembacaan simbolis tentang sifat perusak. Gerakan pertama menyaring ideal moral dari QS al-Kahfi [18]: 94 dan QS al-Anbiya' [21]: 96, yaitu kecaman terhadap perusakan di muka bumi, kekuasaan sebagai amanah yang melindungi kaum lemah, kerja sama dalam menahan kerusakan, dan kesadaran bahwa janji Allah pasti datang. Gerakan kedua membawa ideal itu ke kehidupan modern dengan membaca Ya'juj dan Ma'juj bukan sebagai etnis tertentu, tetapi sebagai sifat individu, kelompok, etnis, dan bangsa yang suka membunuh manusia dan berbuat kerusakan di muka bumi. Kebangkitan mereka menjelang kiamat tetap merupakan kepastian. Dengan demikian, kisah ini berfungsi sebagai peringatan moral lintas zaman, bukan sekadar cerita masa lalu. Pembacaan tersebut menjawab dua pertanyaan penelitian. Pertama, Al-Qur'an

menyebut Ya'juj dan Ma'juj dalam kisah Zulkarnain sebagai pihak yang membuat kerusakan di bumi, dan para mufasir memahaminya sebagai bangsa tertentu atau sebagai sifat. Kedua, dalam hermeneutika Rahman kisah ini menghasilkan ideal moral yang dapat diwujudkan dalam kehidupan modern. Hasil ini bersifat tawaran pembacaan yang terbuka untuk dikoreksi, terutama karena data historisnya bersumber dari kajian sekunder.

Temuan penelitian dapat diringkas dalam tiga poin. Pertama, penafsiran para mufasir atas Ya'juj dan Ma'juj tidak tunggal dan bergerak antara identifikasi bangsa dan pembacaan sifat. Kedua, ideal moral kisah ini mencakup penolakan terhadap perusakan, tanggung jawab kekuasaan, kerja sama, kerendahan hati, dan kesadaran akan akhir zaman. Ketiga, pembacaan kontekstual yang etis tidak bertentangan dengan keyakinan tentang kemunculan Ya'juj dan Ma'juj menjelang kiamat, karena keduanya menjawab kebutuhan yang berbeda, yakni pedoman hidup sekarang dan kesiapan menghadapi akhir zaman. Penelitian berikutnya diharapkan menguji pembacaan ini dengan sumber hadis dan sumber sejarah primer.

Kontribusi artikel ini terletak pada penerapan gerakan ganda pada narasi Qur'ani yang bernuansa eskatologis dan pada tawaran pembacaan yang menghindari identifikasi etnis. Keterbatasannya ada pada ketergantungan pada sumber sekunder untuk data historis dan belum dikajinya riwayat hadis. Penelitian lanjutan perlu menutup kekurangan tersebut agar kontekstualisasi ini semakin kokoh.

Daftar Pustaka

Abdullah, Amin. "Kata Pengantar." Dalam Madzahib Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer, oleh Abdul Mustaqim. Yogyakarta: Nun Pustaka, 2013.

Abu Zaid, Hamdi bin Hamzah. Munculnya Ya'juj & Ma'juj di Asia: Mengungkap Misteri Perjalanan Zulkarnain ke Cina. Diterjemahkan oleh Gazi Saloom dan Dedi Januarsyah. Jakarta: Almahira, 2007.

A'yunin, Nur Izzatul, dan Ahmad Zainuddin. "Kisah Nabi Zakariyah dalam Al-Qur'an: Kajian Hermeneutika Fazlur Rahman (Double Movement)." FAI Universitas Yudharta Pasuruan 6 (Mei 2021).

Bariqi, Sirajuddin. "Ya'juj dan Ma'juj dan Hubungannya dengan Dunia Modern: Telaah atas Penafsiran Imran Hosein dalam An Islamic View of Gog and Magog in the Modern World." Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara 6, no. 2 (2020): 185–210.

Al-Dzahabi, Muhammad Husain. al-Tafsir wa al-Mufassirun. Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1976.

Efendi, Fahmi. "Kontekstualisasi Ayat-Ayat Syifa' dalam Al-Qur'an di Masa Pandemi (Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman)." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020.

Griffith, Sidney H. "The Narratives of 'the Companions of the Cave,' Moses and His Servant, and Dhū 'l-Qarnayn in Sūrat al-Kahf: Late Antique Lore within the Purview of the Qur'ān." Journal of the International Qur'anic Studies Association 6, no. 1 (2021): 137–166.

Hamka. Tafsir al-Azhar. Juz 15. Jakarta: Pustaka Panji Mas, t.t.

Hanafi, Hasan. Dialog Agama dan Revolusi. Diterjemahkan oleh Saparadi Djoko Damono. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.

Hidayat, M. Riyan. "Kisah Yajuj Majuj dalam Tafsir Al-Azhar: Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva." J-Alif 6, no. 1 (2021): [rentang halaman].

Al-Iyazi, Muhammad 'Ali. al-Mufassirūn: Ḥayātuhum wa Manhajuhum. Jilid 1. Teheran: Wizārat al-Thaqāfah wa al-Irsyād al-Islāmī, 1386 H.

Jannah, Huliyatul. "Ya'juj dan Ma'juj dalam Perspektif Quraish Shihab (Analisis terhadap Tafsir al-Misbah)." Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2018.

Khoirurroziqin. "Kisah Zulqarnain dan Ya'juj wa Ma'juj dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan al-Maraghi terhadap Surah al-Kahfi Ayat 83–95)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.

Al-Marāghī, Aḥmad Muṣṭafā. Tafsīr al-Marāghī. Juz 16. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1974.

Mustaqim, Abdul, dan Sahiron Syamsuddin. Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metode Tafsir. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Nguyen, Martin. Ulasan atas Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach, oleh Abdullah Saeed. American Journal of Islam and Society 24, no. 1 (2007): 117–120.

Nida, Fildzah. "Kisah Zulqarnain dan Ya'juj wa Ma'juj dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an (Menurut Quraish Shihab, Al-Maraghi, dan Buya Hamka)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Rahman, Fazlur. Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. Chicago: University of Chicago Press, 1982.

Rahmawati, Erik Sabti. "Perbandingan Hermeneutika dan Tafsir." Psikoislamika 5, no. 2 (2008): [rentang halaman].

Rodiah, dkk. Studi Al-Qur'an: Metode dan Konsep. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.

As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. Misteri Ya'juj & Ma'juj. T.t.: Daar An-Naba, t.t.

Saeed, Abdullah. Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach. London: Routledge, 2006.

Saifunnuha, Muhammad. "Aplikasi Teori Penafsiran 'Double Movement' Fazlur Rahman sebagai Upaya Kontekstualisasi Ayat-Ayat Qital dalam Al-Qur'an." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018.

Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Vol. 8. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Swazo, Norman K. "Islamic Intellectualism: Rahman, Gadamer, and the Hermeneutics of the Qur'ān." American Journal of Islam and Society 28, no. 4 (2011): 1–30.

Taufik. "Dzulqarnain dalam Al-Qur'an." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Tesei, Tommaso. "The Prophecy of Ḏū-l-Qarnayn (Q 18:83–102) and the Origins of the Qurʾānic Corpus." Miscellanea Arabica (2014): 273–29

Tesei, Tommaso. The Syriac Legend of Alexander's Gate. Oxford: Oxford University Press, 2023.

Tim Penulis. Al-Qur'an dan Tafsirnya. Jilid 1. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010.

Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. Tafsir al-Kahfi. Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2005.

Van Bladel, Kevin. "The Alexander Legend in the Qur'an 18:83–102." Dalam The Qur'ān in Its Historical Context, disunting oleh Gabriel Said Reynolds. London: Routledge, 2008.

Yunus, Badruzzaman M., Muhammad Rizaldi Syahputra, dan Asep Sufian Sya'roni. "Mengenal Manhaj Tafsir Fazlur Rahman." Jurnal Iman dan Spiritualitas 1, no. 2 (2021): [rentang halaman].

Zaprulkhan. "Teori Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman." NOURA: Jurnal Kajian Gender dan Anak 1, no. 1 (2017): 22–47.